

**AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTARBUDAYA
MASYARAKAT SUKU MELAYU DAN SUKU NIAS DI DESA PANTAI RAJA
KECAMATAN PERHENTIAN RAJA KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Novita Sari

Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Indonesian slogan namely Bhineka Tunggal Ika (Different But Still One). Humans are required to be able to interact with other humans, even though among them have cultural differences. Like the Malay tribe and the Nias tribe in Pantai Raja Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency. At first the Nias tribe had difficulty in using Indonesian and living in groups so that it was difficult to interact with the Malay tribe, now the Nias tribe was able to accommodate the culture of the interlocutors. Each communication accommodation process has three strategies used, namely the strategy of convergence, divergence and excessive accommodation. This study aims to determine the strategy of excessive convergence, divergence and accommodation carried out by the Malay tribe and Nias tribe in Pantai Raja Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency.

This study uses a qualitative method. Research location in Pantai Raja Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency. The subjects of this study were Malay tribes and Nias tribes with 10 people selected purposively. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique of this study uses the Huberman and Miles Interactive analysis model.

The results of this study indicate that the convergence strategy carried out by ethnic Malay and Nias tribes in Pantai Raja Village is to adopt the language of the interlocutor, make body movements that indicate attraction, adjust speech and not limit the distance of the interlocutor, use jewelry and clothing that do not reflect differences with his interlocutor. The divergence strategy that is carried out is that there is no attempt to use the language of the interlocutor, do not make gestures that show interest when communicating, use their own culture of speech, limit distance and ignore the distance needs of their interlocutors, use jewelry and perfumes to highlight differences to the interlocutor. The cause of excessive accommodation labeling is too much in telling the experience and knowledge of the speaker and errors in the use of the language of the interlocutor.

Keyword : Intercultural Communication, Accommodation Communication, Convergence, Divergence, Overaccommodation

PENDAHULUAN

Slogan Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika (Berbeda Tetapi Tetap Satu) tercakup suatu makna mendalam yang sekaligus menunjukkan identitas bangsa, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya dan agama. Dari setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda, dengan adanya perbedaan budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda-beda. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan ciri budaya, bahasa dan kepercayaan yang berbeda (www.bps.go.id). Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di Dunia. Perbedaan suku, agama, ras dan budaya kerap kali menjadi suatu permasalahan bagi pendatang dengan lingkungan barunya.

Kehidupan manusia terasa hampa atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Pada dasarnya manusia telah melakukan tindakan komunikasi sejak lahir ke dunia. Tindakan komunikasi tersebut dilakukan secara terus-menerus selama proses kehidupannya. Jadi komunikasi dapat diibaratkan sebagai urat nadi kehidupan manusia. Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya.

Komunikasi antarbudaya yang berjalan dengan baik, tentu akan mempermudah proses adaptasi suatu masyarakat untuk masuk dan bergaul dengan budaya yang baru di tempat tinggalnya. Suatu masyarakat yang datang ketempat yang baru mengharuskan mereka untuk mampu berkomunikasi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat demi terjalannya keharmonisan antarsuku dan budaya. Karena dimanapun kita berada pasti akan melakukan komunikasi dengan orang lain yang tentunya memiliki budaya yang berbeda. Sehingga perlu untuk mempelajari bagaimana cara melakukan komunikasi yang baik dan benar untuk mengurangi konflik atau hambatan yang dapat terjadi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dapat menjembatani perbedaan antaretnis atau suku yang diharapkan mampu mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses komunikasi antarbudaya berlangsung. Sehingga pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan dapat memiliki makna atau arti yang sama.

Akomodasi komunikasi antarbudaya sering terjadi ketika seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi verbal dan nonverbal. Setiap terjadinya sebuah akomodasi komunikasi di dalamnya terdapat strategi yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menstabilkan proses komunikasi yang sedang mereka lakukan sehingga komunikasi yang sedang mereka lakukan berjalan dengan baik dan menciptakan hubungan yang harmonis. Didalam melakukan akomodasi komunikasi terdapat strategi yaitu konvergensi (*convergence*), divergensi (*divergence*), dan akomodasi berlebihan (*overaccomodation*).

Proses interaksi masyarakat Melayu dengan masyarakat Nias yang

menimbulkan akomodasi komunikasi ini juga terjadi di Desa Pantai Raja. Desa Pantai Raja yaitu suatu Desa yang terletak di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan jumlah penduduk sebanyak 4.058 jiwa. Masyarakat Desa Pantai Raja terdiri dari suku Melayu, namun banyaknya pendatang ke daerah ini maka sebagian dari masyarakat di desa ini bersuku Jawa, Nias, Batak, Minang, Sunda, Madura, Ambon, Aceh, Flores. Namun suku Nias yang dominan menetap dan berbaur dengan masyarakat Melayu, kedua suku inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Banyaknya masyarakat dengan berbagai suku yang tinggal di Desa Pantai Raja, peneliti tertarik untuk meneliti dua suku yakni suku Melayu dan suku Nias. Peneliti memilih suku Melayu karena suku Melayu merupakan suku asli masyarakat Desa Pantai Raja sementara suku Nias merupakan pendatang nomor dua terbanyak yang menetap di Desa Pantai Raja dan sering melakukan interaksi dengan masyarakat suku Melayu.

Menurut pengalaman masyarakat disana pada awalnya masyarakat suku Nias memiliki logat yang terdengar berbeda dengan orang-orang yang lebih dulu mendiami Desa Pantai Raja. Masyarakat Nias yang ada di Desa Pantai Raja dinilai masih kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami orang Nias dalam berbahasa Indonesia adalah dalam penggunaan huruf konsonan di tengah dan di akhir kata. Dalam pengucapan bahasa Indonesia, orang Nias tidak mengenal huruf konsonan atau huruf mati diakhir kalimat contohnya “sabun” menjadi “sabu”, huruf mati diakhir kalimat seperti “jalan” menjadi “jala” dan “makan” menjadi “maka”. Oleh sebab itu tidak

heran saat orang Nias berbahasa Indonesia terdengar aneh dan janggal.

Gaya hidup orang Nias secara berkelompok dengan sesama sukunya sendiri dan kesulitan dalam berkomunikasi karena perbedaan bahasa, cara pengucapan serta logat yang berbeda.

Kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang orang Nias alami, tentunya membuat orang Nias sulit melakukan komunikasi dengan orang Melayu. Hal ini dapat menyebabkan pandangan buruk masyarakat setempat terhadap masyarakat suku Nias, yang dianggap sebagai pendatang tidak dapat melakukan komunikasi antarbudaya dengan baik. Tentunya ini akan merugikan masyarakat suku Nias apabila pandangan buruk oleh masyarakat suku Melayu berlangsung terus menerus, masyarakat suku Nias pun tidak ingin terus menerus dinilai buruk oleh masyarakat suku Melayu.

Akhirnya seiring berjalannya waktu, sekarang masyarakat suku Nias sudah sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga suku Melayu. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat suku Nias yang berkerja diperkebunan orang Melayu, sehingga interaksi pun hampir setiap hari terjadi. Masyarakat suku Melayu dan suku Nias sering bertemu diwarung sebelum dan setelah dari kebun. Ditambah lagi interaksi yang sering terjadi antara suku Melayu dan suku Nias dengan adanya perkawinan campuran antara suku Melayu dan suku Nias, ini menyebabkan komunikasi antara kedua suku tidak bisa dihindari. Seringnya masyarakat suku Melayu dan suku Nias berinteraksi membuat kedua suku saling memahami budaya suku yang lainnya, terutama masyarakat suku Nias yang sudah mampu berkomunikasi dengan

suku Melayu menggunakan bahasa Melayu.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Pantai Raja, pada saat warga suku Melayu dan suku Nias berinteraksi mereka terlihat melakukan komunikasi dengan efektif yang ditandai dengan tercapainya pertukaran pikiran dan pengalaman dalam keahlian mengelola lahan. Dengan komunikasi antarbudaya yang dilakukan secara intens, maka orang Nias telah membuka peluang bagi suku lain untuk mengenal dan memahami budayanya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar”.

TINJAUAN PUSTAKA

Akomodasi Komunikasi

Akomodasi (*Accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap oranglain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Dalam sebuah proses komunikasi dan interaksi dalam level interpersonal, terkadang terdapat perbedaan berdasarkan kelompok atau budaya, seperti perbedaan yang muncul pada kelompok usia, dalam aksen dan etnis, atau dalam kecepatan bicara (Turner, 2008: 217).

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain (Littlejohn

dan Foss, 2011:222). Para perilaku komunikasi sering kali saling meniru perilaku. Mereka menyebutnya *pemusatan (convergence)*, atau penyamaan. Kebalikannya, *pelebaran (divergence)*, atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam bentuk ini telah dilihat hampir semua perilaku komunikasi, termasuk aksen, kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya.

Konvergensi merupakan strategi yang dihubungkan dengan teori akomodasi. Konvergensi disini merupakan sebuah strategi individu dalam beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya.

Divergensi ini merupakan strategi akomodasi positif yang digunakan komunikator untuk menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada, baik verbal atau nonverbal, namun divergensi dapat didasarkan pada sebuah persepsi orang yang bersifat stereotip. Divergensi ini terjadi ketika seorang komunikator berusaha untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan saat berkomunikasi. Perbedaan itu seperti gaya bahasa, jeda bicara, bahasa, tatapan mata dan gerak nonverbal lainnya. Tidak hanya itu, divergensi seringkali terjadi ketika ditemukan perbedaan peran yang jelas dalam komunikasi, seperti contoh : dokter dan pasien, guru dan murid, orangtua dan anak, kakak dan adik, dosen dan mahasiswa.

Akomodasi Berlebihan adalah lebel atau julukan akibat seseorang komunikator mencoba mengakomodasikan lawan bicaranya dengan cara berlebihan sehingga meskipun cara tersebut didasari oleh niat yang baik oleh komunikator namun hal tersebut dirasa bahwa komunikator telah berusaha merendahkan lawan bicaranya.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya atau bangsa yang berbeda. Ada beberapa istilah yang sering di sepadankan dengan komunikasi antar budaya, diantaranya adalah komunikasi antar etnik (*iner ethnic communication*), komunikasi antar ras (*cross cultural communication*), dan komunikasi internasional.

Proses interaksi dalam komunikasi lintas budaya sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan budaya, orang-orang dari budaya berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan budaya jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi. Interaksi dan komunikasi harus berjalan satu sama lain. Budaya secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik komunikasinya. (Mulyana, 2005:18)

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman pesan berupa informasi, pikiran dan sikap tertentu

dari seseorang kepada orang lain atau beberapa orang, baik secara verbal yaitu berupa penggunaan bahasa dan kata, maupun secara nonverbal yaitu berupa pesan-pesan simbol yang ditanggapi orang lain secara langsung. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi yang baik. Kegagalan komunikasi sering terjadi bila isi pesan dipahami, namun hubungan diantara komunikator menjadi rusak. Komunikasi antarpribadi yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan itu sendirilah yang paling penting. Karena setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal. (Yasir, 2009:112).

Komunikasi Antarpribadi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dengan relasi dua arah, semacam diskusi tentang dimana kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan mendengarkan aktif satu sama lain. Pada komunikasi tatap muka, tanggapan dari komunikan dapat segera diketahui, sehingga komunikator mempunyai kesamaan mengubah gaya berkomunikasi dan umpan balik yang terjadi bersifat langsung/umpan balik seketika (Effendy, 2007:8). Dapat disimpulkan komunikasi tatap muka tidak memakai teknologi atau media untuk melakukan komunikasi. Pada bentuk komunikasi ini, komunikasi tatap muka menekankan pada kehadiran komunikator dan komunikan untuk bertukar pesan.

Kegiatan komunikasi tatap muka merupakan suatu dinamika hubungan antar pribadi dalam waktu dan ruang sebagai wujud keberadaan serta aktivitas manusiawi. Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi yang dinamis yang dimulai kesan pertama

yang menarik perhatian. Tradisi mengajarkan bahwa komunikasi antar pribadi melalui tatap muka mempunyai keuntungan yakni peran komunikasi komunikator dan komunikan dapat melibatkan komunikasi verbal dan non verbal, ekspresi fasial, jarak fisik, perilaku paralinguistic dengan sempurna. Kenyataannya komunikasi tatap muka dapat membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya (Mulyana dkk, 2005:73).

Dalam komunikasi antarpribadi tatap muka ada komunikasi verbal dan ada komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran atau gagasan, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, berdebat, dan bertengkar sehingga dalam berlangsungnya komunikasi verbal bahasa dan kata-kata memiliki peranan sangat penting. Sedangkan komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang meliputi semua stimulus nonverbal dalam sebuah situasi komunikasi yang dihasilkan, baik oleh sumbernya maupun penggunaannya dalam lingkungan dan yang memiliki nilai pesan yang potensial untuk menjadi sumber atau penerima. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama juga harus menyadari banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil olahan peneliti. Pada awal kerangka dibuat mengenai realita ditempat penelitian, lalu dikaitkan dengan konsep penelitian yakni akomodasi komunikasi (konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan) lalu hal tersebut dinilai dan dipahami sesuai dengan teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi. Dalam hal ini mengkaji tentang Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disini peneliti mendeskripsikan bagaimana Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak sepuluh orang, lima orang bersuku Melayu dan 5 orang bersuku Nias. Adapun penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dimana mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dan dapat memberikan informasi data yang diperlukan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan

teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Konvergensi Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias

Strategi konvergensi merupakan sebuah strategi individu untuk beradaptasi dalam berkomunikasi satu sama lain. Dalam strategi konvergensi orang akan beradaptasi dengan kecepatan bicara, bahasa, jeda bicara, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Ketika seseorang melakukan konvergensi, maka mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai perkataan dan perilaku lawan bicaranya. (Turner, 2008 : 222). Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di desa Pantai Raja adalah dengan cara menyesuaikan beberapa budaya komunikasi mulai dari komunikasi verbal hingga komunikasi nonverbal saat mereka berkomunikasi.

Komunikasi Verbal

Masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar ini pada dasarnya memiliki bahasa yang berbeda, namun pada saat mereka berkomunikasi mereka saling menggunakan dan memahami bahasa lawan bicaranya. Usaha tersebut merupakan strategi konvergensi yang terwujud dalam bentuk komunikasi verbal. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias dalam bentuk penggunaan bahasa lawan bicaranya berdasarkan hasil penelitian diungkapkan bahwa masyarakat suku Melayu ingin mengenal budaya masyarakat suku Nias berawal dari bahasa, kemudian sebagai

penjulukan dimana masyarakat suku Melayu ketika akan memanggil laki-laki masyarakat suku Nias dengan julukan *la'o* supaya mudah dalam mengakrabkan diri dan masyarakat suku Nias yang berusaha menarik perhatian suku Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu asli seperti saya (*den*), beli (*boli*), kata akhiran kalimat (*nyie*), mau (*nak*), kemana (*kemano*), pergi (*poi*), ada (*ado*) saat berbicara. Berdasarkan uraian tersebut sangat jelas bahwa strategi konvergensi dalam bentuk komunikasi verbal yakni menggunakan bahasa lawan bicaranya yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias telah terjadi dan terdapat tujuan-tujuan tersendiri yang ingin dicapai oleh kedua suku tersebut.

Komunikasi Nonverbal

konvergensi dalam bentuk nonverbal yaitu kinesik yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja. Masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias saling menunjukkan gerak tubuh guna menarik perhatian lawan bicaranya dimana suku Melayu saat berkomunikasi dengan suku Nias sambil tertawa dan menyentuh paha lawan bicaranya dan juga dibalas oleh masyarakat suku Nias yakni dengan menganggukkan kepala dan membalas menyentuh paha lawan bicaranya

Paralinguistik atau gaya bicara juga menjadi bentuk nonverbal dalam strategi konvergensi yang dilakukan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias dengan mengubah mengikuti gaya bicara lawan bicaranya seperti merubah tingkat volume suara dan merubah kecepatan berbicara. Karena masyarakat suku Melayu memiliki gaya bicara yang cepat, sedangkan masyarakat suku Nias di Desa Pantai

Raja memiliki gaya bicara yang lambat sehingga bertolak belakang. Namun dengan adanya konvergensi yang dilakukan sehingga timbulah komunikasi seimbang.

Proksemik atau jarak dalam bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan suku Nias dalam strategi konvergensi dengan cara tidak membatasi dan memberikan kesempatan terhadap lawan bicaranya untuk menentukan seberapa jauh atau dekat jarak yang dibutuhkan ketika melakukan komunikasi. Jarak saat berkomunikasi dapat menentukan komunikasi yang dilakukan berjalan lancar atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah diuraikan oleh Mulyana (2000:355), bahwa jarak, lingkungan, iklim, pencahayaan, mempengaruhi kelancaran seseorang saat berkomunikasi. Dengan diberikannya kebebasan lawan bicaranya menyesuaikan jarak tersebut, masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias percaya bahwa akan timbul komunikasi yang efektif dan baik.

Selanjutnya yaitu artifaktual atau benda-benda yang digunakan saat berkomunikasi yang mencirikan kebudayaan lawan bicaranya atau benda yang digemari oleh lawan bicaranya, merupakan salah satu strategi konvergensi dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja. Benda yang digunakan dalam strategi konvergensi ini adalah berupa perhiasan seperti kalung, gelang dan cincin dan berupa pakaian. Pakaian dipandang mempunyai fungsi komunikatif dan pada hal ini fungsinya adalah untuk menciptakan kesamaan yang sesuai dengan strategi konvergensi dalam komunikasi nonverbal bentuk

artifaktual untuk menarik minat berkomunikasi lawan bicaranya.

Strategi Divergensi Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias

Peneliti akan menjelaskan strategi divergensi masyarakat suku Melayu dengan masyarakat suku Nias. Strategi divergensi adalah strategi dimana tidak adanya usaha-usaha untuk menunjukkan kesamaan antara kedua komunikator seperti dalam hal kecepatan bicara, tindak tanduk, segala bentuk komunikasi verbal dan nonverbal dalam percakapan. (Turner, 2008:226).

Komunikasi Verbal

Strategi konvergensi adalah cara untuk menciptakan kesamaan, maka strategi divergensi adalah kebalikannya. Pelaku-pelaku pada strategi ini saat berkomunikasi saling menonjolkan perbedaan-perbedaan budaya, perilaku, kebiasaan dan ketertarikannya. Peneliti menemukan beberapa bentuk strategi divergensi dalam perilaku verbal yang menandakan strategi divergensi masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias saat berkomunikasi diantaranya yaitu tidak adanya usaha untuk mengetahui dan menggunakan bahasa lawan bicaranya, hal tersebut dilakukan oleh masyarakat suku Melayu, yang mana dalam kesehariannya menggunakan bahasa Melayu atau bahasa asli daerahnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan bicaranya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Hal tersebut didasari oleh kebiasaan masyarakat suku tempatan atau suku Melayu tersebut saat berkomunikasi dengan lawan bicara dengan latar belakang budaya yang sama, sehingga hal tersebut terbawa saat berkomunikasi dengan lawan bicara yang berbeda budaya. Dengan perilaku

masyarakat suku Melayu yang demikian ditanggapi oleh masyarakat Nias dengan berfikir positif, masyarakat suku Nias menganggap bahwa mereka merupakan pendatang dan harus menghargai budaya masyarakat asli yang lebih dulu mendiami Desa Pantai Raja tersebut. Penggunaan bahasa yang berbeda dengan lawan bicaranya merupakan satu-satunya bentuk strategi divergensi dalam bentuk verbal yang dilakukan masyarakat suku Melayu dan suku Nias di Desa Pantai Raja. Hal ini dibuktikan oleh suku Nias yang menggunakan bahasa nasional saat berkomunikasi dengan masyarakat suku Melayu. Tujuan masyarakat suku Nias melakukan ini tidaklah negatif, melainkan agar suku Melayu dapat lancar berbahasa Indonesia.

Komunikasi Nonverbal

Strategi divergensi mungkin memiliki tujuan untuk membawa perilaku seseorang kepada level yang dapat diterima. Giles dkk (dalam Turner, 2008:227). Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias dengan tidak adanya usaha merubah volume suara dan kecepatan berbicara. Salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dengan masih bertahan dengan volume suara yang keras ketika berbicara dengan masyarakat suku Nias. Beda hal nya dengan masyarakat suku Nias yang masih tetap memiliki gaya bahasa yang lambat karna takut mengalami kesalahan saat berbicara dengan masyarakat suku Melayu. Semakin monjolnya perbedaan antara pelakunya diperjelas dengan tidak menghiraukan ajakan atau sindirian dari lawan bicaranya untuk melakukan perubahan.

Selain volume dan kecepatan berbicara, selanjutnya yaitu gerakan-gerakan yang dilakukan oleh

masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias saat berkomunikasi memiliki pesan-pesan tersendiri, hal tersebut dapat pula menjadi bentuk strategi divergensi. Seperti yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, tanda-tanda seperti diam dan menundukkan kepala yang dilakukan lawan bicara saat kita berkomunikasi dengannya itu menunjukkan ketidaknyamanan seseorang itu dalam situasi tersebut dan sikap seperti ini pula dapat diartikan sebagai penolakan atas kehadiran orang yang tidak diharapkan serta tertutup untuk lingkungannya. Uraian tersebut seperti apa yang diungkapkan Putra (2008:81) bahwa bentuk komunikasi nonverbal melipat tangan di dada dan mengarahkan pandangan kepada orang lain ketika berdialog merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang memiliki makna sesungguhnya orang tersebut tidak nyaman dengan situasi tersebut.

Strategi divergensi nonverbal lainnya yaitu jarak. Komunikasi yang terjadi antara suku Melayu dan suku Nias memerlukan jarak. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat suku Melayu tidak menghiraukan jarak saat berkomunikasi dan tidak berusaha mengetahui kebutuhan jarak lawan bicaranya. Sedangkan masyarakat suku Nias lebih menonjolkan kebutuhan jarak yang iya butuhkan tanpa memperhatikan dan berusaha mengetahui apakah jarak tersebut membuat nyaman lawan bicaranya atau tidak.

Dalam strategi divergensi, benda yang dipakai oleh suku Melayu dan suku Nias yang ditunjukkan terlihat sangat berbeda dengan budaya lawan bicaranya, benda tersebut berupa perhiasan dan wangi-wangian. masyarakat Melayu berusaha menunjukkan materi yang

mencerminkan kekayaan yang dia miliki. Hal ini sangatlah berbeda dengan masyarakat suku Nias yang rata-rata memiliki perekonomian menengah kebawah, adapun yang tergolong kaya hanya beberapa orang. Beda dengan masyarakat suku Nias yang menunjukkan strategi divergensi dengan wangi-wangian yang digunakan terlalu berlebihan atau terlalu menyengat, sehingga aromanya mengganggu lawan bicaranya. Diantara kedua perbedaan yang menonjol, masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias tetap melakukan komunikasi, dan hubungan baik. Ini sesuai dengan penjelasan Turner (2008:227), bahwa divergensi tidaklah bersifat negatif dan divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian, ketika seseorang memutuskan untuk melakukan divergensi, maka mereka memutuskan untuk mendisosialisasikan diri mereka dari komunikator percakapan tersebut.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi divergensi dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias agar tetap ada perbedaan diantara kedua suku tersebut. Hal ini tentu didukung dengan tidak adanya perselisihan yang diwarnai dengan popularitas budaya komunikasi antara kedua suku. Guna menciptakan keunikan-keunikan tersendiri berdasarkan budaya komunikasi serta terciptanya ketertarikan untuk berinteraksi antara suku Melayu dan suku Nias di Desa Pantai Raja.

Label Akomodasi Berlebihan Masyarakat Suku Melayu dan Suku Nias

Akomodasi berlebihan adalah label yang diberikan oleh pendengar kepada pembicara karena terlalu berlebihan melakukan adaptasi dalam sebuah dialog meskipun pada dasarnya

bertindak dengan tujuan baik (Turner 2008:227). Dengan adanya label ini, maka komunikasi yang hendak dibangun dengan efektif akan gagal terjadi, dikarenakan kesalahpahaman oleh pendengar tentang maksud yang menjadi tujuan pembicara. Hal ini terjadi karena kesalahpahaman dalam penggunaan bahasa lawan bicaranya dan perbedaan pengetahuan dan pengalaman sehingga muncul lah label akomodasi berlebihan yang diberikan kepada lawan bicaranya.

Ini bermula dari perbedaan pengalaman yang menjadi label akomodasi yang diberikan oleh masyarakat suku Melayu terhadap suku Nias. Hal ini terjadi karena pada saat suku Melayu berkomunikasi dengan suku Nias, mereka membahas suatu permasalahan dimana suku Melayu merasa direndahkan karna suku Nias menyampaikan pemikirannya terlalu berlebihan. Pengalaman dari masyarakat suku Melayu membuktikan bahwa terkadang masyarakat suku Nias merasa apa yang disampaikan adalah yang dibutuhkan masyarakat suku Melayu namun ternyata hal tersebut membuat perasaan tidak nyaman, menciptakan situasi komunikasi yang tidak kondusif serta hilangnya ketertarikan untuk menyampaikan pendapat oleh suku Melayu.

Perbedaan bahasa juga menjadi label akomodasi berlebihan yang diberikan masyarakat suku Melayu kepada masyarakat suku Nias, masyarakat suku Melayu yang tidak tepat dalam penggunaan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat suku Nias, ini terjadi karena dulu waktu suku Nias pertama datang ke Desa Pantai Raja, suku Nias mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia, namun seiring berjalannya waktu masyarakat suku Nias sudah lancar menggunakan

bahasa Indonesia. Dengan kejadian tersebut membuat masyarakat suku Melayu ingin menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan suku Nias yakni dengan menghilangkan huruf diakhir kalimat. Namun hal tersebut dianggap ejekan bagi suku Nias dalam pelafalan kata, sehingga timbul lah label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh suku Nias terhadap suku Melayu karena terlalu berlebihan ingin mengakomodasikan dengan masyarakat suku Nias sehingga timbul perasaan yang membuat hilangnya ketertarikan untuk berkomunikasi.

Hal-hal di atas merupakan hambatan-hambatan yang disebabkan oleh proses akomodasi yang dilakukan secara berlebihan sehingga menghalangi terjadinya komunikasi yang efektif, sesuai dengan apa yang dikatakan Turner (2008:228), bahwa dalam akomodasi komunikasi ketidak terjadi akomodasi berlebihan antara pembicara dan pendengar, maka usaha untuk menciptakan komunikasi efektif akan sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti mengenai akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja , maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi konvergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja dalam proses akomodasi komunikasi yaitu dalam bentuk verbal dan nonverbal. Strategi konvergensi dalam bentuk verbal yaitu mengadopsi bahasa lawan bicaranya saat melakukan interaksi. Sedangkan strategi

konvergensi dalam bentuk nonverbal yaitu melakukan gerakan tubuh yang menandakan ketertarikan oleh lawan bicara, menyesuaikan gaya bicara lawan bicaranya, tidak membatasi jarak lawan bicaranya, menggunakan benda berupa perhiasan dan pakaian yang tidak mencerminkan perbedaan. Tujuan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias melakukan akomodasi komunikasi dalam strategi konvergensi ini yaitu untuk memahami budaya lawan bicaranya, untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya serta menciptakan ketertarikan dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

2. Strategi divergensi yang dilakukan oleh masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias di Desa Pantai Raja dalam proses akomodasi komunikasi dalam bentuk verbal yaitu tidak adanya usaha menggunakan bahasa lawan bicaranya. Sementara dalam bentuk nonverbal yaitu tidak adanya usaha untuk melakukan gerak tubuh yang menunjukkan ketertarikan saat berkomunikasi, menggunakan gaya bicara budaya masing-masing, membatasi jarak kepada lawan bicaranya dan mengabaikan kebutuhan jarak lawan bicaranya, menggunakan benda berupa perhiasan dan wangi-wangian guna menonjolkan perbedaan kepada lawan bicaranya. Namun kedua suku tidak pernah menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah. Tujuan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias melakukan akomodasi komunikasi dalam bentuk strategi divergensi ini yaitu supaya tetap tercipta keberagaman suku dan budaya di Desa Pantai Raja supaya budaya

- asli masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Nias tidak hilang.
3. Label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh masyarakat suku Melayu terhadap suku Nias yaitu karna masyarakat suku Nias berlebihan dalam menceritakan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Sementara label akomodasi berlebihan yang diberikan oleh masyarakat suku Nias kepada masyarakat suku Melayu yaitu karena adanya kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia saat berbicara dengan masyarakat suku Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antarbudaya: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Jala Permata.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gudykunst, William B., dan Bella, Mody(eds). 2002. *Handbook of International InterKultural Communication 2nd Edition*. Sage Publication. Thousands Oaks.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A, Foss. 2011. *Teori Komunikasi : Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press
- Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara Mulyana.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samovar, Larry A., Richard E, Porter., & Edwin R, McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication between cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 2*. Jakarta: Quadra
- Stewart L. Tubs dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumudi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

West, Richard dan Lynn H, Turner. 2008. *Introducing Communication Theory: Analysis and Application 3rd ed.* Jakarta: Salemba Humanika.

Yasir. 2011. *Teori Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

SUMBER LAIN :

Alviana, Septa. 2015. *Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu (Tempatan) Dan Suku Jawa Di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.

Sari, Tri Junita. 2017. *Komunikasi Antar Budaya: (Studi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pattani UIN Sunan Kalijaga Dalam Interaksi Antar Budaya Dengan Masyarakat Gowok Yogyakarta)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Ulpa, Maria. 2014. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya: (Studi Pada Himpunan Pelajar Petani Di Indonesia Dalam Mengomunikasikan Identitas Budaya)*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah.

Kurniawati, Eka. 2018. *Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Ocu Dengan Suku Jawa Di Desa Pongkai*

Selatan Siberuang Kampar. Pekanbaru: Universitas Riau

<https://www.bps.go.id> Diakses tanggal 20 Oktober 2018 pukul 19:00

<https://www.depkes.go.id> Diakses tanggal 6 Februari 2019 pukul 15:00

Rahman Mawazi, Abd. 2010. *Syair Nasib Melayu*. [Online]. Tersedia : <http://melayuonline.com/ind/book-review/read/90/syair-nasib-melayu.html>. Diakses tanggal 19 November 2018 pukul 19:32

<http://pedomanbengkulu.com/2018/04/sejarah-suku-nias-di-sumatera/>. Diakses tanggal 19 November 2018 pukul 19:55